

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi dalam bidang ekonomi menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian ke arah perekonomian terbuka antar negara. Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat dapat memacu perubahan indikator makro suatu negara. Perkembangan ini menyebabkan adanya perdagangan internasional. Di dalam perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. Perbedaan mata uang ini merupakan salah satu indikator makro ekonomi. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs (*exchange rate*).

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu suatu perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain diseluruh dunia membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015).

Melemahnya nilai tukar Rupiah menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik ekspor–impor maupun utang luar negeri. Terdepresiasi mata uang Rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia terguncang dan dilanda krisis ekonomi (Sherly Wilya, 2015). Makin baiknya kondisi makro dan fundamental ekonomi di suatu negara tercermin dari nilai tukar mata uangnya lebih kuat dibanding dengan negara yang kondisi makro dan fundamental ekonominya lebih rendah (Haryono, 2008).

Usaha untuk mencegah kenaikan kurs valuta asing bagi pemerintah lebih sulit, karena cadangan valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara sangat terbatas. Keterbatasan ini mungkin yang menyebabkan pemerintah sulit untuk mengembalikan kurs ke tingkat yang diinginkan. Sedangkan, usaha pemerintah untuk menurunkan kurs lebih mudah untuk dilakukan karena pembelian valuta asing yang dilakukan pemerintah dengan menggunakan cadangan mata uang sendiri, apabila terjadi kekurangan maka pemerintah dapat mencetak uang lagi (Nopirin, 1987).

Topik mengenai nilai tukar mata uang merupakan topik penting dan menarik karena berkaitan dengan transaksi dalam berbagai mata uang sebagai dampak atas aktivitas ekspor dan impor. Ada sekitar 150 jenis mata uang diseluruh dunia, tapi sebagian besar perdagangan internasional dilakukan dalam enam mata uang utama yang selama ini telah memperlihatkan kestabilan dan dapat diterima umum, yaitu : Dolar AS, Poundsterling Inggris, Dolar Kanada, Euro, Yen Jepang dan Franc Swiss. (Baker, 2008).

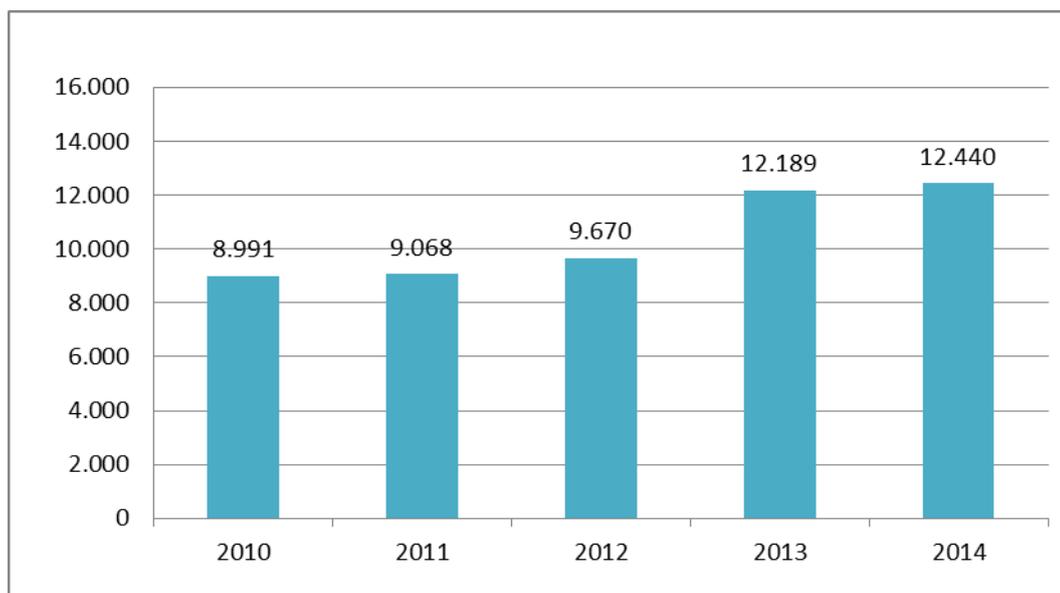
Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang seperti tingkat suku bunga. Dengan merubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi nilai tukar mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi menyebabkan akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan *return* yang lebih besar. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang tersebut. (Ansori, 2010).

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable fund*). Tingkat suku merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994). Tingkat bunga merupakan biaya oppurtinitas dari memegang uang yang tidak menghasilkan bunga. Ketika tingkat suku bunga meningkat orang-orang ingin memegang lebih sedikit uang. Orang-orang yang memegang kelebihan jumlah uang yang berusaha mengubah sebagian diantaranya dari bentuk dari bentuk uang yang tidak menghasilkan bunga menjadi deposito di bank atau obligasi yang dapat menghasilkan bunga. Untuk menarik kembali dana, bank dan penerbit obligasi merespon dengan menaikkan tingkat suku bunga, dimana orang akan merasa aman dengan fortfolio aset moneter dan aset non-moneter mereka. (Mankiw, 2003).

Dalam konteks perekonomian internasional, perubahan suku bunga juga dapat mempengaruhi persepsi dan minat investor asing untuk untuk membawa dananya masuk ke suatu negara. Misalnya suku bunga di Indonesia lebih tinggi

dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, maka investor asing akan lebih tertarik untuk menanamkan dana di Indonesia dengan harapan dapat memperoleh imbah hasil yang lebih tinggi. Sedangkan, jika suku bunga di Indonesia lebih rendah, maka investor asing akan kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Bahkan, investor domestik juga ikut-ikutan melarikan dananya ke luar negeri.

Dari tahun 1969, Indonesia melakukan kebijakan yaitu melakukan pinjaman atau hutang luar negeri. Namun masalah yang dihadapi ialah nilai pinjaman yang dihitung ialah dengan mata uang asing atau valuta asing, sedangkan untuk pembayaran cicilan hutang luar negeri dan bunga pinjaman dihitung dengan Rupiah. Dengan demikian, apabila nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dolar Amerika Serikat, maka jumlah yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Dalam perekonomian terbuka, defisit anggaran mempengaruhi ekspor dan impor. Meningkatnya tingkat bunga dan investasi dalam negeri akan menurun, berarti modal asing mengalir masuk ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan investasi didalam negeri. Apabila demikian, maka defisit anggaran berdampak pada meningkatnya defisit neraca pembayaran, akan menyebabkan menurunnya nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing. Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2010-2014 dapat dilihat dari grafik sebagai berikut :



Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode 2010-2014 (Rupiah per US\$)

Sumber: Bank Indonesia

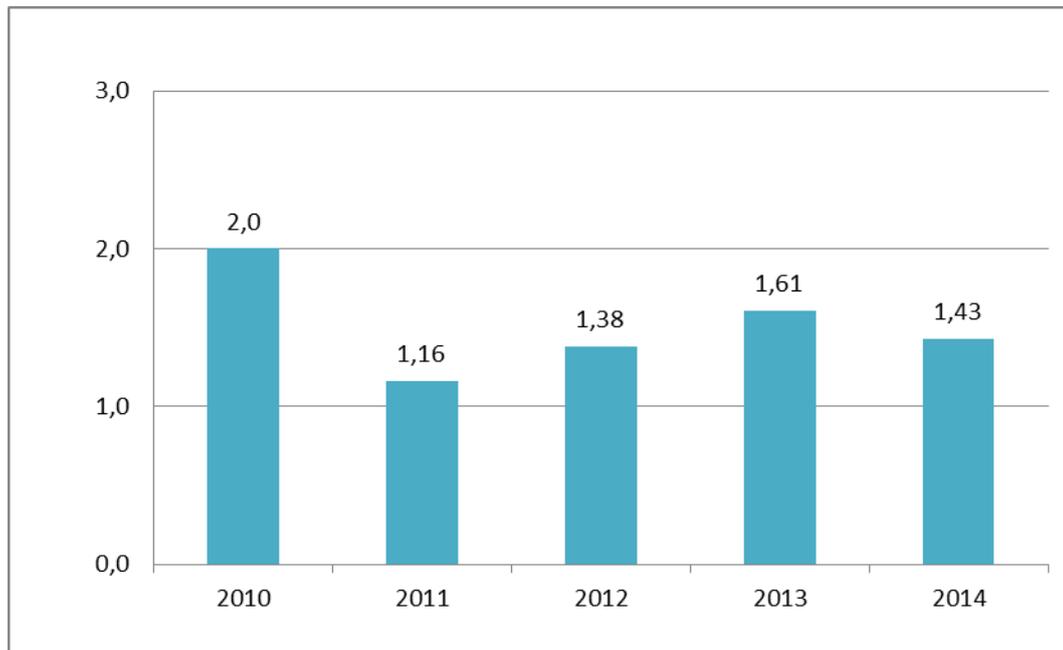
Bank Indonesia merilis data perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar dari tahun 2010-2014 dari data diatas dapat dilihat nilai tukar Rupiah mengalami perubahan yang fluktuatif pada setiap tahunnya. Pada tahun 2010 nilai tukar Rupiah berada pada Rp 8.991 per US\$, kemudian pada tahun 2011 nilai tukar Rupiah per US\$ mengalami depresiasi sebesar Rp 77 . Pada tahun 2012 nilai tukar Rupiah per US\$ mengalami depresiasi sebesar Rp 602. Pada tahun 2013 nilai tukar Rupiah per US\$ mengalami depresiasi sebesar Rp 2.519 , kemudian pada tahun 2014 nilai tukar Rupiah per US\$ mengalami depresiasi sebesar Rp 251.

Banyak ahli yang menguraikan pendapatnya tentang nilai tukar salah satunya Madura dan Fox (2011), menurutnya ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar

negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Faktor sentimen pasar berkaitan dengan rumor atau berita politik yang bersifat insidental.

Pergerakan nilai tukar juga tidak dapat dilepaskan dari tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral, karena tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor fundamental yang berperan dalam menggerakkan pasar. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang tersebut. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka *trend* nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan tingkat suku bunganya.

Hal inilah yang dilakukan oleh bank sentral Amerika Serikat The Fed, saat bank sentral Amerika Serikat menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunganya sedikit banyaknya akan mempengaruhi perekonomian dunia diberbagai sektor salah satunya nilai tukar Rupiah. Perkembangan tingkat suku bunga The Fed tahun 2010-2014 dapat dilihat dari dari grafik sebagai berikut :



Gambar 1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga The Fed Periode 2010-2014 (Persen)

Sumber: Index Mundi

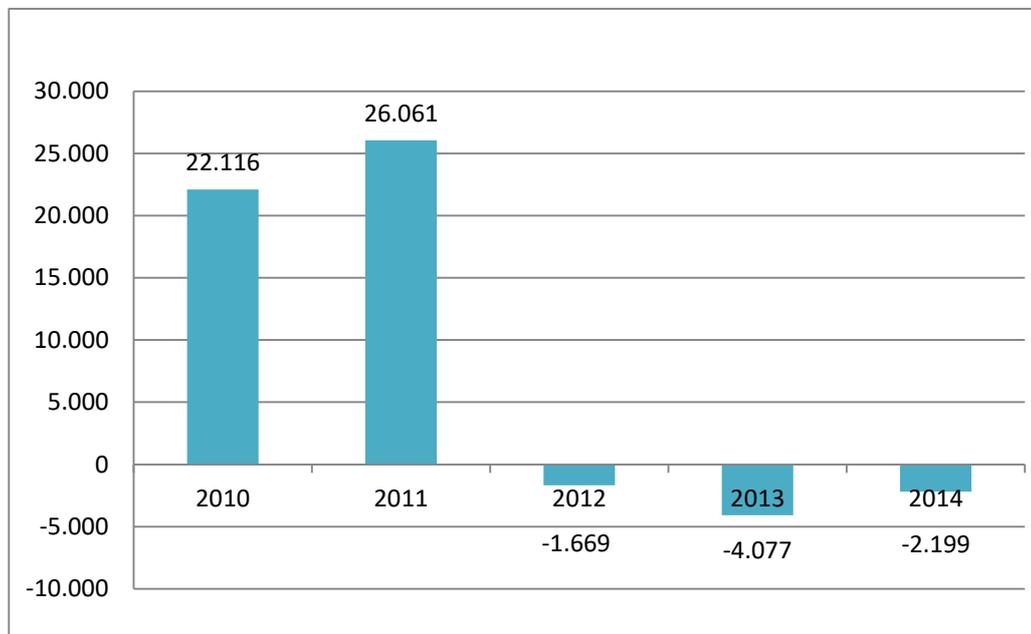
Index Mundi merilis data perkembangan tingkat suku bunga *The Fed* periode tahun 2010-2014 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 tingkat suku bunga *The Fed* berada pada angka 2,0%. Pada tahun 2011 tingkat suku bunga *The Fed* menurun sebesar 0,84%. Pada tahun 2012 tingkat suku bunga *The Fed* meningkat sebesar 0,22%. Pada tahun 2013 tingkat suku bunga *The Fed* meningkat sebesar 0,23%. Pada tahun 2014 tingkat suku bunga *The Fed* menurun sebesar 0,18%.

Selain tingkat suku bunga, ekspor neto juga berpengaruh langsung terhadap nilai tukar. Indonesia adalah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dengan melakukan perdagangan dengan negara lain melalui ekspor dan impor dimana apabila ekspor lebih besar dari impor akan menyumbangkan pendapatan dalam bentuk devisa dengan kata lain perdagangan

mengalami surplus, selisih antara ekspor dan impor biasa disebut dengan Ekspor Neto (*Net Export*). Sementara perkembangan ekspor dan impor sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Nilai tukar yang berfluktuasi sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap Dolar Amerika Serikat, ketersediaan Dolar Amerika Serikat dalam bentuk cadangan devisa sangat tergantung oleh ekspor neto Indonesia, apabila ekspor neto semakin meningkat maka ketersediaan cadangan devisa semakin meningkat.

Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin 2011). Hal ini disebabkan karena tidak semua negara memiliki potensi sumber daya alam atau tenaga yang sama, ada negara yang kaya dengan sumber daya tertentu namun tidak memiliki sumber daya lain untuk masyarakat. Sementara setiap negara selalu membutuhkan berbagai jenis sumber daya tersebut untuk menjalankan kehidupan. Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Tingkat impor dipengaruhi oleh hambatan peraturan perdagangan (Nopirin 2011). Pemerintah mengenakan tarif (pajak) pada produk impor, pajak itu biasanya dibayar langsung oleh importir, yang kemudian akan membebankan kepada konsumen berupaharga lebih tinggi dari produknya, ketika pemerintah asing menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di negara-negara itu dibatasi. Pemerintah juga dapat menerapkan kuota pada produk impor, yang membatasi jumlah produk yang

dapat di impor. Perkembangan ekspor neto Indonesia tahun 2010-2014 dapat dilihat dari grafik sebagai berikut :



Gambar 1.3 Perkembangan Ekspor Neto Indonesia Periode 2010-2014 (Juta US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)

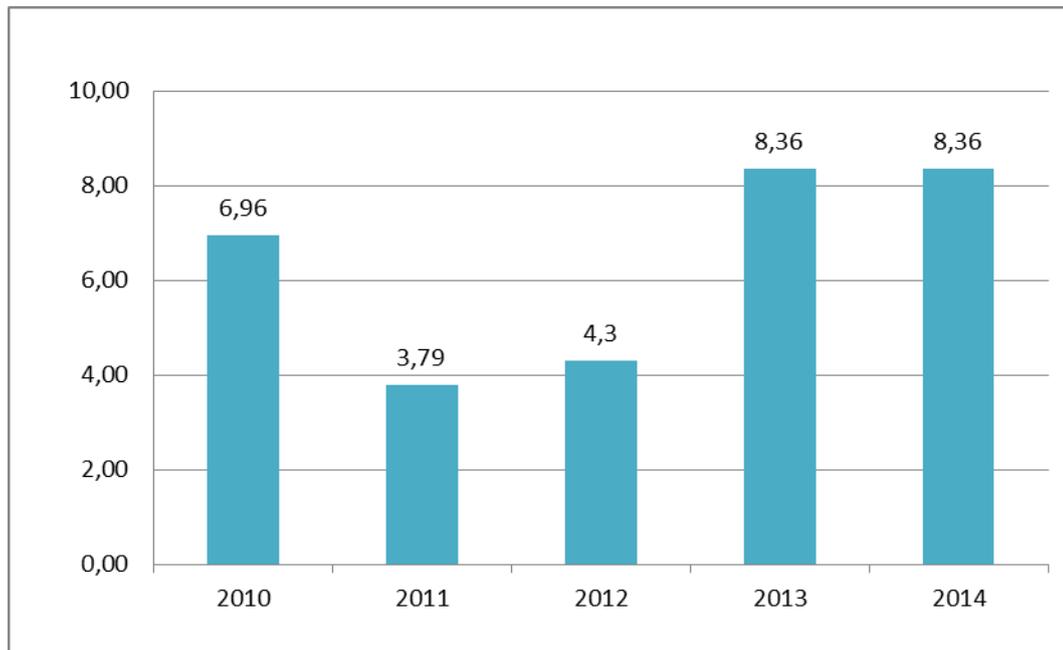
Perkembangan ekspor neto Indonesia dari tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 ekspor neto Indonesia sebesar 22.116 (Juta US\$). Pada tahun 2011 nilai ekspor neto Indonesia surplus sebesar 3.945 (Juta US\$). Pada tahun 2012 nilai ekspor neto Indonesia defisit sebesar 27.730 (Juta US\$). Pada tahun 2013 nilai ekspor neto Indonesia terus defisit sebesar 2.408 (Juta US\$). Pada tahun 2014 defisit nilai ekspor neto Indonesia menurun sebesar 1.878 (Juta US\$).

Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika Serikat atau mata uang asing dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang

digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah salah satunya adalah tingkat inflasi.

Menurut Madura (2009:128), perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs nilai tukar. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut akan cenderung meningkatkan impor mereka. kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar (Admaja, 2002:71). Perkembangan tingkat inflasi Indonesia tahun 2010-2014 dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



Gambar 1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2010-2014 (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

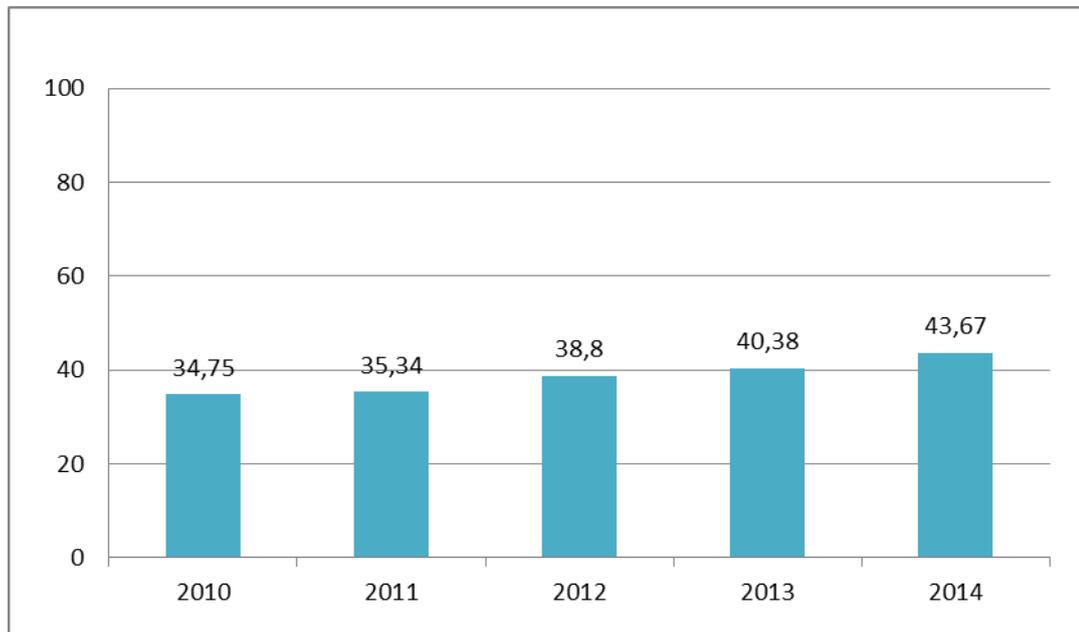
Perkembangan tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 tingkat inflasi Indonesia sebesar 6,96%. Tahun 2011 tingkat inflasi Indonesia menurun sebesar 3,17%. Pada tahun 2012 tingkat inflasi Indonesia kembali meningkat sebesar 0,51%. Tahun 2013 tingkat inflasi Indonesia terus meningkat sebesar 4,06%. Pada tahun 2014 tingkat inflasi Indonesia masih tetap sama dengan tahun sebelumnya.

Globalisasi adalah faktor yang amat penting dan menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan politik dan ekonomi yang sekarang sedang kita alami. Dalam hal ini pengamatan sosial dan penglihatan akan proses politik suka atau tidak suka tidak dapat dihindari, karena memang sangat mempengaruhi kondisi ekonomi.

Jika dicermati dan memperhatikan situasi perekonomian Indonesia akhir-akhir ini, dapat dilihat secara umum bahwa tingkat ketidakpastian (*rate of uncertainty*) ekonomi Indonesia yang masih sangat tinggi. Walaupun beberapa indikator ekonomi seperti ekspor, transaksi berjalan, inflasi, perkembangan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang cukup aman, namun tidak ada yang berani menjamin bahwa indikator-indikator tersebut akan terus berlanjut.

Dengan situasi dan kondisi yang seperti ini, beberapa indikator positif dalam perekonomian tersebut dapat dipastikan akan terganggu ketika pecah konflik frontal diantara elit politik yang mengimbas arus bawah ke pendukungnya, yang pada akhirnya mengancam stabilitas keamanan yang sejak beberapa waktu belakangan ini menunjukkan ketidakberdayaan otoritas kemananan hukum dalam upaya mencegah dan menanggulangnya.

Adanya “*statement war*” diantara elit politik dan diikuti oleh penggunaan hak-hak politik dengan target tertentu, telah membuat nilai tukar Rupiah dan indeks harga saham dipasar modal Indonesia, yang merupakan salah satu variabel menentukan dalam perekonomian terus melemah dan merosot. Perkembangan stabilitas politik Indonesia tahun 2010-2014 dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 1.5 Perkembangan Stabilitas Politik Indonesia Periode 2010-2014 (Persen)

Sumber: Worldwide Governance Indicators (diolah)

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan kestabilan politik di Indonesia terlihat dengan data diatas. Dalam melihat tingkat kestabilan politik suatu negara dilihat dari perolehan poin yang didapatkan dalam data World Governance Indicators. Suatu negara dikatakan sangat stabil dalam kestabilan politik ketika memperoleh poin maksimal 100. Kita lihat perolehan point Indonesia dari tahun 2010 sampai 2014. Pada tahun 2010 kestabilan politik Indonesia mencapai 34,75. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,59%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 3,46%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,58%. Pada tahun 2014 terus mengalami kenaikan sebesar 3.29%. Dalam data diatas tingkat kestabilan politik Indonesia mengalami kenaikan persentase. Namun, hal ini belum cukup memuaskan karena dengan tingkat persentase seperti ini masih sangat jauh dari kata stabil. Hal inilah yang membuat nilai tukar Rupiah masih masih seringkali terdepresiasi terhadap Dolar Amerika Serikat.

Dengan melihat poin yang didapat dari data diatas melihat bahwa tingkat kestabilan negara Indonesia masih dalam tingkat rendah, karena poin kestabilan Indonesia belum mencapai 50 poin.

Hubungan antara kurs dengan variabel non-ekonomi seperti stabilitas politik memang menjadi perhatian menarik akhir-akhir ini. Dalam kenyataannya, peristiwa non-ekonomi tidak bisa dilepaskan pengaruhnya terhadap pergerakan kurs mata uang. Seperti yang kita ketahui pergerakan kurs merupakan pergerakan yang cepat sekali berubah setiap hari. Apalagi variabel non-ekonominya merupakan suatu peristiwa yang menghebohkan, dahsyat dan berdampak nasional atau internasional seperti peristiwa politik dan terorisme. Peristiwa demikian tentunya bisa berdampak signifikan bagi suatu perekonomian termasuk pergerakan kurs.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, penulis tertarik untuk meneliti nilai tukar serta memilih judul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto, Stabilitas Politik Dalam Negeri dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 2009-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto, Stabilitas Politik Dalam Negeri dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia pada Tahun 2009–2018 secara parsial ?

2. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto, Stabilitas Politik Dalam Negeri dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia pada Tahun 2009–2018 secara bersama-sama ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto, Stabilitas Politik Dalam Negeri dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia pada Tahun 2009–2018 secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga FED, Ekspor Neto, Stabilitas Politik Dalam Negeri dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia pada Tahun 2009–2018 secara bersama-sama.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi mengenai Nilai Tukar Rupiah dan faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah.
2. Bagi pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahuinya faktor- faktor apa saja yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah serta faktor apa yang paling dominan.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi guna penelitian selanjutnya.

